

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan individu. Pada masa remaja mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam setiap aspek perkembangannya, baik fisik, sosial, moral, kepribadian, bahasa, maupun kognitif. Adanya perubahan-perubahan membuat remaja sering mengalami goncangan-goncangan psikologis yang sangat hebat. Remaja sangat rentan melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dan menghambat proses pemenuhan tugas-tugas perkembangannya.

Komunitas e-psikologi (2007 : 1) memandang masa remaja sebagai sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk mengkategorisasikan remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18 tahun) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah atau sedang mengalami pubertas, tetapi tidak berarti remaja sudah dapat dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Remaja belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meskipun di saat yang sama juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Remaja menjadi

bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi di lain waktu dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa.

Bagi sebagian besar orang yang baru berangkat dewasa bahkan yang sudah melewati usia dewasa, remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam hidup mereka. Masa remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan, sebaik atau seburuk apapun saat itu. Sementara banyak orang tua yang memiliki anak berusia remaja merasakan bahwa usia remaja adalah waktu yang sulit. Banyak konflik yang dihadapi oleh orang tua dan remaja itu sendiri. Banyak orang tua yang tetap menganggap anak remaja mereka masih perlu dilindungi dengan ketat sebab di mata orangtua, para anak remaja masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa. Sebaliknya, bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari identitas diri yang mandiri dari pengaruh orangtua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas, yaitu remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa (e-psikologi, 2007 : 2).

Berdasarkan perspektif biososial, masa remaja adalah masa *storm and stress*, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Hall dalam Yusuf, 2000 : 185), terjadinya pertumbuhan fisik, masa transisi, dan perubahan fisik tersebut menentukan pengalaman sosialnya (Barker dalam Yusuf, 2000 : 185).

Ditinjau dari perspektif relasi interpersonal, masa remaja adalah masa mulai mengenal minat terhadap lawan jenis yang dimulai dari kesadaran untuk

berhubungan (*unilaterally aware*), kontak permulaan (*surface contact*), dan saling berhubungan (*mutually = a continuum*) (Loevinger dalam Yusuf, 2000 : 186). Selanjutnya hubungan di antara dua remaja yang berbeda jenis kelamin mendorong remaja ke arah percintaan/pacaran (Ellen & Elaine dalam Yusuf, 2000 : 186).

Perspektif belajar sosial memandang masa remaja sebagai masa senang bergaul dengan teman sebaya karena dipandang menawarkan *sosial reward* dan *peer status needs* yang lebih menarik daripada keluarga (Parson & Grinder dalam Yusuf, 2000 : 188). Selanjutnya remaja berusaha mempelajari respons-respons sosial dengan cara mengamati dan mengimitasi berbagai perilaku teman sebayanya.

Pada umumnya siswa Sekolah Menengah Atas termasuk pada periode remaja madya (Pikunas dalam Yusuf, 2000 : 184) yang mengklasifikasikan remaja menjadi tiga tahap, yaitu : (1) remaja awal usia 12-15 tahun; (2) remaja madya usia 15-18 tahun; dan (3) remaja akhir usia 18-22 tahun. Salah satu karakteristik remaja adalah mencari perkembangan hubungan dengan teman sebaya (*peer group*). Artinya, mulai fase remaja awal sudah memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi sosial yang lebih luas dan mendalam dengan teman sebaya. Minat remaja semakin bertambah dan terarah pada kegiatan yang dilakukan teman sebaya, dorongan untuk diterima dan membentuk kelompok atau komunitas. Kualitas hubungan remaja semakin lama semakin kuat, dari yang semula hanya sebagai teman kemudian menjadi sahabat bahkan membentuk kelompok khusus

(gang) yang cenderung memunculkan perilaku melanggar norma dan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Begitu pentingnya nilai teman sebaya bagi kehidupan remaja dalam proses pemenuhan kebutuhan sosialnya. Teman sebaya bagi remaja merupakan sumber kesenangan dan kebahagiaan. Hatip (Eliza, 2008 : 3) mengidentifikasi empat fungsi hubungan teman sebaya dalam kehidupan remaja sebagai berikut:

1. hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun beradaptasi terhadap stress;
2. hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan;
3. hubungan teman sebaya sebagai konteks ketika keterampilan sosial dasar (keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerja sama, dan keterampilan masuk ke dalam kelompok) diperoleh atau ditingkatkan; dan
4. hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis.

Siswa SMA sebagai makhluk individual sekaligus sosial dalam kehidupannya diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, karena realitas menunjukkan remaja tidak dapat terpisah dari lingkungan dan dirinya sendiri yang secara dinamis dan progresif mengalami perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan. Hurlock (Mimbar (2005 : 1) mengemukakan siswa dalam kehidupannya di sekolah memiliki kebutuhan sosial yang harus

dipenuhi dalam interaksinya di lingkungan sosial. Pemenuhan kebutuhan sosial tersebut merupakan modal untuk mencapai kehidupan yang lebih sehat, bergairah, penuh semangat, dan terbebas dari kecemasan dan keterasingan.

Adanya tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, remaja sering dihadapkan kepada berbagai masalah, baik psikologis maupun sosiologis. Tidak sedikit remaja yang gagal dalam melakukan penyesuaian sosial (*social adjustment*) dengan lingkungan teman sebayanya, tidak diterima bahkan ditolak dan dikucilkan. Kegagalan melakukan penyesuaian sosial ini membuat remaja semakin mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial yang lebih luas. Kesedihan akibat ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri remaja cenderung menarik diri atau melakukan tindakan agresif yang cenderung memunculkan perilaku-perilaku antisosial.

Fakta di lapangan menunjukkan tidak sedikit siswa di sekolah khususnya jenjang SMA yang mengalami hambatan dalam penyesuaian sosialnya dan menjadikannya terisolir secara sosial. Kesadaran akan dirinya yang termasuk siswa terisolir membuatnya semakin menjauhkan diri dan sulit berinteraksi dengan orang lain (teman, guru, dan personel sekolah lainnya). Keterisoliran ini merupakan akibat dari proses sosialisasi yang keliru atau mengalami perilaku salah suai (*mal-adjustment*) dalam konteks interaksi sosial. Nasution dan Makmun (Sunarya, 1999 : 3) mengemukakan salah satu perilaku *mal-adjustment* di sekolah adalah isolasi diri. Menurut Subino (Sunarya, 1999 : 27) mengemukakan bentuk pola hubungan sosial yang tidak tepat (*mal-adjustment relationship*) ada empat

pola, yaitu : (1) menjadi tergantung pada orang lain; (2) mendominasi orang lain; (3) selalu menentang orang lain; dan (4) mengingkari orang lain.

Hasil penelitian Sunarya (1999) menunjukkan terdapat 67 dari 294 siswa terisolir atau 22,79%. Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Supriadi (2007) menemukan dari 278 orang siswa ada sebanyak 12,9% atau 36 orang siswa yang terisolir.

Hasil studi pendahuluan melalui observasi, wawancara dan sosiometri yang dilakukan oleh peneliti sebagai praktisi (konselor) selama memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tempat bekerja ditemukan beberapa siswa SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial di sekolah. Ketidakmampuan penyesuaian sosial (*sosial adjustment*) ini mereka tunjukkan dalam berbagai sikap negatif yang menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku. Beberapa penyimpangan perilaku yang teramati, antara lain : (1) pelanggaran tata tertib sekolah; (2) sering datang terlambat; (3) tidak masuk sekolah tanpa alasan; (4) meninggalkan jam pelajaran tanpa izin (membolos); (5) tidak mengerjakan pekerjaan rumah; (6) sulit bekerja sama; (7) mengganggu teman; (8) mengisolir diri; (9) sikap bermusuhan; (10) membuat onar di dalam kelas; (11) menentang guru; (12) merusak fasilitas sekolah; (13) mencuri; (14) melakukan pemerasan dan kekerasan; dan (15) berkelahi dengan teman sendiri. Sikap ini membuat siswa tersebut tidak disukai, dijauhi, dan ditinggalkan oleh teman-temannya di kelas dan sekolah.

Permasalahan yang pada umumnya dihadapi oleh siswa terisolir adalah perasaan susah bergaul, tidak akrab dengan teman, ingin lebih populer, dan merasa tidak ada orang yang dapat dijadikan tempat mengeluh (Sunarya, 1999 : 117-118). Dinkmeyer dan Caldwell (Supriadi, 2007 : 2) mengatakan siswa yang ditolak atau diabaikan oleh kelompoknya akan menjadi anak yang mudah cemas dan tidak bahagia. Perasaan ditolak dan tidak berharga akan mempengaruhi kemampuan siswa bersosialisasi, berinteraksi dan melakukan penyesuaian sosial, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dari data empirik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa di sekolah-sekolah terdapat siswa yang terisolir, yang secara teoretik akan mengalami gangguan dalam interaksi sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dari pelaksanaan pendidikan harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Dalam hal ini, peran konselor sangat dibutuhkan karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang kegiatan di sekolah yang ditujukan untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Salah satu bantuan yang diberikan adalah membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Konselor perlu memahami perilaku sosial siswa agar dapat menjalin kerja sama dengan orang tua siswa, dan erat kaitannya dengan keberhasilannya dalam membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik di sekolah, luar sekolah maupun masyarakat.

Konselor dalam mengidentifikasi kasus siswa terisolir di sekolah memerlukan instrumen yang tepat. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa terisolir adalah sosiometri. Menurut Rahardjo (2007 : 3) sosiometri merupakan instrumen untuk mengukur tingkat antarhubungan individu dalam kelompok. Pengukuran tentang antarhubungan tersebut berguna tidak hanya dalam melakukan *assessment* terhadap perilaku individu dalam kelompok, tetapi juga untuk melakukan intervensi untuk menghasilkan perubahan positif dan menentukan seberapa luasnya perubahan itu. Dalam kerja kelompok, sosiometri merupakan alat untuk mengukur kekuatan penurunan konflik dan memperbaiki komunikasi, karena sosiometri kelompok membolehkan kelompok untuk melihat dirinya secara objektif dan untuk menganalisis dinamika kelompoknya. Sosiometri ini juga alat yang bagus untuk mengases (*assessing*) dinamika dan perkembangan dalam kelompok penerahan untuk konseling atau pelatihan. Dengan demikian, sosiometri merupakan alat untuk mengukur hubungan antarpribadi dalam suatu kelompok.

Pemahaman individu dengan sosiometri dapat dilakukan melalui analisis sosiometri, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis sosiometri secara kuantitatif adalah analisis indeks. Dalam analisis ini dihitung berapakah jumlah indeks setiap individu dalam tiap-tiap kelompok yang dikenai sosiometri. Di dalam analisis indeks ini ada tiga kedudukan individu dalam kelompoknya, yaitu: (1) status pemilihan (*choice status: cs*); (2) status penolakan (*rejection status: rs*); dan (3) status pemilihan penolakan (*choice and rejection status: crs*). Analisis sosiometri secara kualitatif dilihat dari (1) alasan-alasan yang

dikemukakan responden dalam memilih dan/atau menolak orang lain sebagai anggota kelompok yang akan dibentuk, dan (2) jaringan sosial yang memberikan gambaran tentang hubungan antar individu dalam kelompoknya, dan hubungan antar anak dalam kelompok.

Berdasarkan kajian teoretik dan fakta empirik dengan melihat kebutuhan serta mengedepankan prinsip pengembangan potensi siswa berdasarkan tugas perkembangan, maka siswa terisolir tidak dapat dibiarkan begitu saja. Harus ada upaya nyata yang dilakukan secara integratif, sistematis, terstruktur, simultan, komprehensif, dan multidimensional. Upaya yang bersifat preventif, *developmental* maupun kuratif perlu dilakukan dengan baik dan segera agar siswa terisolir dapat mengembangkan kompetensi penyesuaian sosial dan interaksi sosial sehingga tercapai kematangan pribadi-sosial di sekolah dan lingkungan masyarakat yang lebih luas secara optimal. Atas dasar pemikiran inilah, penelitian ini dirancang dengan berfokus pada *Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial Berdasarkan Karakteristik Penyesuaian Sosial Siswa Terisolir*.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial (*homosocius*) memiliki keterikatan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik fisik-biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis, maupun spiritual. Dimensi kemanusiaan manusia terpelihara karena berada dalam lingkungan manusia lain. Oleh karena itu,

manusia dituntut dapat berinteraksi, berpartisipasi, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Willis (Mabruri, 2005 : 6) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan seseorang untuk hidup secara wajar terhadap lingkungan sehingga ia merasa puas terhadap diri dan lingkungannya.

Pada masa remaja berkembang *sosial cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebayanya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan. Pada masa ini juga berkembang sikap *conformity* (Yusuf, 2000 : 185).

Remaja yang sehat adalah remaja yang mencapai perkembangan dimensi sosial dengan baik, yakni memiliki penyesuaian sosial yang tepat. Penyesuaian sosial ini dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.

Kematangan hubungan dengan teman sebaya pada remaja termasuk kategori individualitas. Tingkat perkembangan remaja memiliki karakteristik berikut : (1) peningkatan kesadaran individualitas; (2) kesadaran terhadap konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan; (3) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain; (4) mengenal eksistensi perbedaan individual; (5) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan; (6) membedakan kehidupan internal dan eksternal; (7) mengenal kompleksitas

diri; dan (8) peduli terhadap perkembangan dan masalah sosial (Nurihsan dan Yusuf, 2003 : 268).

Dalam proses pemenuhan tugas perkembangan dalam mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dan matang dengan teman sebayanya sering memunculkan berbagai dampak negatif yang mengganggu proses pemenuhan tugas perkembangan sosialnya. Menurut Yusuf (2000 : 26) salah satu dampak negatif yang dimaksud adalah memiliki sikap sosial negatif, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

Jika sifat dan sikap negatif tersebut diterapkan oleh siswa di kelas/sekolah akan menimbulkan gangguan dalam proses interaksi sosial yang mengantarkan remaja pada keterasingan dan keterasingan dari lingkungannya. Keterasingan atau keterisolasian siswa di kelas/sekolah merupakan salah satu perilaku sosial yang menyimpang (*mal-adjustment*). Siswa terisolir atau ditolak kehadirannya dalam suatu kelompok/kelas/sekolah merupakan siswa yang bermasalah yang perlu mendapat layanan bantuan untuk mengetahui, memahami, dan mengatasi masalahnya.

Bimbingan dan konseling pribadi-sosial memiliki peran yang sangat strategis untuk membantu siswa mengetahui, memahami, dan mengatasi masalah penyesuaian sosialnya dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Melalui bimbingan dan konseling pribadi-sosial, siswa dibantu untuk :

- (1) memperoleh kesadaran diri;
- (2) mengembangkan sikap positif;
- (3) membuat pilihan-pilihan yang lebih sehat;
- (4) respek terhadap orang lain;
- (5) memperoleh

keterampilan-keterampilan dalam berhubungan sosial; (6) mengembangkan keterampilan-keterampilan hubungan sosial; (7) keterampilan resolusi konflik; dan (8) mengembangkan keterampilan pembuatan keputusan yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian Rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Siapa saja siswa yang terisolir di kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2009/2010?
2. Bagaimanakah gambaran penyesuaian sosial siswa terisolir di kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2009/2010?
3. Bagaimanakah rumusan program (hipotetik) bimbingan dan konseling pribadi-sosial berdasarkan karakteristik penyesuaian sosial siswa terisolir di kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah menghasilkan rumusan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial berdasarkan karakteristik penyesuaian sosial siswa terisolir. Secara khusus penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang :

1. Para siswa yang terisolir di kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2009/2010.

2. Gambaran kemampuan penyesuaian sosial siswa terisolir di kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2009/2010.
3. Rumusan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial berdasarkan karakteristik penyesuaian sosial siswa terisolir di kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2009/2010 dan menurut pakar bimbingan dan konseling.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Manfaat teoretik dari penelitian adalah menambah khazanah konseptual tentang interaksi sosial, karakteristik penyesuaian sosial siswa terisolir, bimbingan dan konseling pribadi-sosial, dan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial sebagai salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa terisolir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya:

- a. Bagi konselor khususnya dan guru pada umumnya, hasil penelitian dapat dijadikan salah satu rujukan pengembangan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial berdasarkan karakteristik penyesuaian sosial siswa terisolir di kelas XI SMA Negeri 1 Taraju tahun ajaran 2009/2010. Selain itu, program pelayanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial yang diperoleh

dari penelitian dapat digunakan oleh konselor untuk membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa terisolir.

- b. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, temuan penelitian bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan khususnya program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa terisolir. Selain itu, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menambah materi BK pribadi-sosial dalam mengembangkan kompetensi calon konselor (mahasiswa) menghadapi dan menangani siswa terisolir.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut.

1. Penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan kebutuhan-kebutuhannya (Surya, 1988 : 142).
2. Perspektif belajar sosial memandang masa remaja sebagai masa senang bergaul dengan teman sebaya karena dipandang menawarkan *sosial reward* dan *peer status needs* yang lebih menarik daripada keluarga (Parson & Grinder dalam Yusuf, 2000 : 189).
3. Siswa yang ditolak atau diabaikan oleh kelompoknya akan menjadi anak yang cemas dan menjadi individu yang tidak bahagia (Dinkmeyer dan Caldwell dalam Supriadi, 1997 : 2).

4. Kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian sosial (*social adjustment*) ditentukan oleh banyak faktor, seperti aspek sosiabilitas, stabilitas emosi, tanggung jawab, kepemimpinan, inteligensi, dan masalah-masalah yang ada pada diri individu tersebut (Sunarya, 1999 : 44).
5. Pada dasarnya, bimbingan dan konseling pribadi-sosial membantu individu untuk memahami dirinya sendiri, cara menjalin hubungan sosial, penggunaan waktu luang bersama orang lain, meningkatkan keterampilan sosial, menjalin hubungan kekeluargaan dan memahami peran maskulin atau feminin (Ipaye, 2005 : 35).

